

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi atau menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan.

Dalam penelitian Sagala (2024), Adam Smith menjelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk, pertumbuhan modal, pembagian kerja (kemajuan teknologi) dan kerangka kelembagaan atau organisasi ekonomi. Smith juga menekankan pentingnya kerangka peraturan yang stabil di mana tangan tak terlihat dari pasar dapat beroperasi dan sistem perdagangan terbuka. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi peningkatan tenaga kerja, akumulasi modal, teknologi yang lebih canggih, serta kebijakan pemerintah yang efektif

Dalam teorinya Adam Smith menjelaskan bahwa suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi tercermin pada pertumbuhan output yang dihasilkan. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan kenaikan output dalam jangka panjang dan bagaimana interaksi antara faktor tersebut sehingga terjadi pertumbuhan (Boediono, 1982 dalam Sandarinding, M. (2021). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan output barang dan jasa yang

diproduksi oleh suatu perekonomian, yang sering dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Utami et al., 2024).

Menurut Adam Smith, sumber-sumber alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimal bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan maka pertumbuhan ekonomi masih tetap bisa ditingkatkan. Selanjutnya unsur jumlah penduduk dan stok kapital menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun (Hendy Cahya Valliant, 2019).

Sejalan dengan terori tersebut Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Posisi geografisnya yang terletak di garis khatulistiwa menjadikan Indonesia salah satu negara yang subur. Kondisi ini menjadikannya sebagai negara agraris. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar dan sumber daya alam yang melimpah dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan, pembangunan, dan perekonomian masyarakat Indonesia (Sayifullah & Emmalian, 2018). Sejalan dengan hal ini, Presiden Joko Widodo menekankan bahwa sektor pertanian adalah sektor strategis yang berkaitan erat dengan kesejahteraan banyak orang.

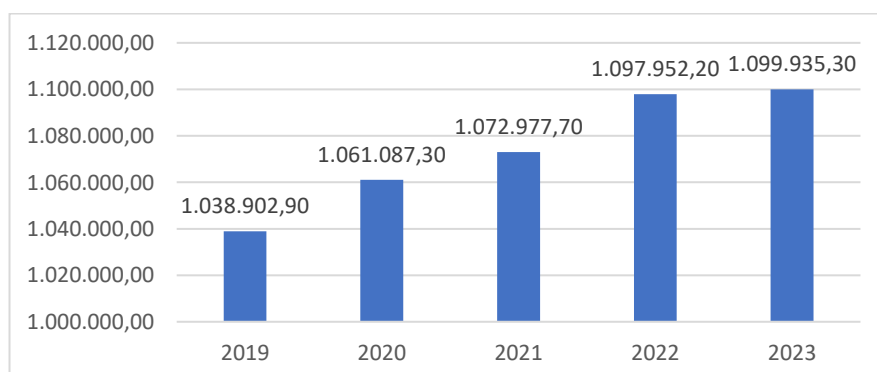
Indonesia dengan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, seharusnya dapat mengoptimalkan sumber-sumber kekayaan tersebut sehingga pertumbuhan

ekonomi Indonesia dapat secara optimal tercapai. Komponen yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah produk nasional bruto (PNB) atau produk domestik bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kapasitas produksi suatu negara atau wilayah dalam periode tertentu, yang biasanya diukur melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB).

Merujuk pada teori pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian di Indonesia seharusnya menjadi penunjang Produk Nasional Bruto (PDB) yang cukup tinggi. Karena Indonesia sendiri menjadi negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, memiliki tanah yang subur dan kondisi alam yang baik untuk menunjang produksi pertanian.

Laporan Badan Pusat Statistik (2023: 15) mencatat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 4,94% pada triwulan III – 2023, dengan sektor pertanian memberikan kontribusi penting.

Grafik di bawah ini disajikan PDB sektor pertanian di Indonesia dalam lima tahun terakhir:



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1. 1 PDB Sektor Pertanian di Indonesia tahun 2019-2023 (Milyar Rupiah)

Data pada Gambar 1.1 PDB sektor pertanian di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya tren peningkatan PDB setiap tahunnya. Pada tahun 2019 peningkatan PDB sektor pertanian sebesar Rp. 1.038.902,90 milyar, hal itu mencerminkan performa yang relatif kuat dan stabil. Kenaikan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi pasar yang mendukung serta kebijakan pemerintah yang proaktif terhadap sektor pertanian.

Pada tahun 2020, PDB tetap mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.061.087,30 milyar. Hal ini dapat dihubungkan dengan dampak awal pandemi COVID-19, yang menyebabkan gangguan dalam rantai pasokan serta penurunan permintaan baik domestik maupun internasional. Arie Kusuma Faksi et, al. (2023: 678) mencatat bahwa pandemi COVID-19 mengakibatkan gangguan besar dalam rantai pasokan pertanian dan menurunkan permintaan, yang berkontribusi terhadap penurunan pertumbuhan sektor ini.

Pada tahun 2021, PDB mengalami peningkatan sebesar Rp.1.072.977,70 milyar, meski tidak sebesar tahun sebelumnya tetapi masih tetap mengalami peningkatan. Peningkatan ini mungkin mencerminkan upaya pemulihan dan penyesuaian yang dilakukan sektor pertanian untuk mengatasi dampak pandemi.

Namun, pada tahun 2022, PDB sektor pertanian meningkat sebesar Rp.1.097.952,20 milyar dan cenderung stabil pada tahun 2023 sebesar Rp. 1.099.935,30 milyar. Hal ini menunjukkan tren positif meskipun masih di bawah tingkat pertumbuhan 2019. Kenaikan ini dapat dikaitkan dengan kebijakan pemulihan ekonomi dan dukungan pemerintah yang lebih baik terhadap sektor pertanian.

Adanya tren kenaikan PDB setiap tahunnya menunjukkan bahwa sektor pertanian Indonesia mempunyai dasar yang kokoh. Ditengah dampak COVID 19 yang sebagian besar hampir melumpuhkan perekonomian dunia. Sektor pertanian justru menunjukkan trend positifnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith, bahwa selama masih ada sumber-sumber daya alam yang masih tersedia, dan masih dapat di optimalkan maka pertumbuhan ekonomi masih dapat di tercapai.

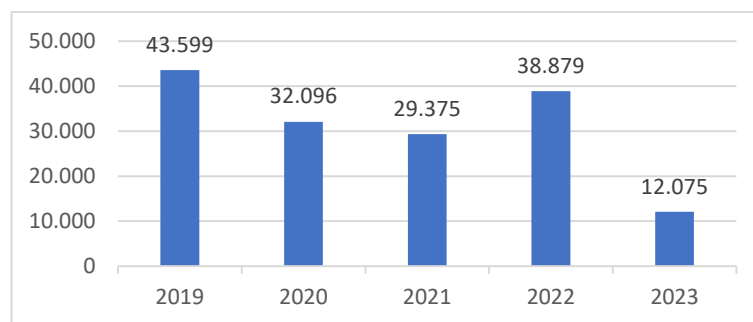
Menurut Adam Smith dan David Ricardo, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, persediaan barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta penerapan teknologi.

Secara garis besar selain sumber daya alam yang tersedia dibutuhkan juga komponen lain untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam, diantaranya sumber daya manusia dan sumber daya modal. Modal memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dunia pertanian di Indonesia. Pemerintah gencar untuk menggalang investasi demi mengoptimalkan potensi sektor pertanian di Indonesia. Karena faktanya salah satu penunjang PDB di Indonesia yang masih stabil di tengah pandemi COVID 19 adalah Sektor pertanian. Maka sudah menjadi pilihan yang tepat bagi pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap sektor pertanian di Indonesia.

Peran sektor pertanian tidak hanya terletak pada penyediaan pangan tetapi juga dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan. Perkembangannya dipengaruhi oleh investasi, tenaga kerja, dan ekspor. Harrod-Domar berargumen bahwa jumlah investasi yang besar memiliki dampak positif

terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi menciptakan efek berantai pada permintaan agregat dan penawaran agregat melalui pengaruh langsung terhadap kapasitas produksi. Untuk mencapai keseimbangan dalam jangka panjang, investasi, tenaga kerja, dan teknologi harus dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat saling menggantikan satu sama lain (Wulandari, A.P.& Ariusni, 2022:130).

Grafik di bawah ini menunjukkan investasi sektor pertanian di Indonesia dalam lima tahun terakhir:



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1. 2 Investasi Sektor Pertanian di Indonesia tahun 2019-2023 (Milyar Rupiah)

Data pada Gambar 1.2 investasi di sektor pertanian Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan variasi yang signifikan. Pada tahun 2019, investasi sektor pertanian mencapai Rp. 43.599 milyar, angka investasi yang cukup tinggi pada sektor pertanian. Pencapaian ini mencerminkan optimisme yang tinggi terhadap sektor pertanian, yang didorong oleh kebijakan pemerintah yang mendukung investasi serta peningkatan infrastruktur pertanian.

Namun, pada tahun 2020-2021, investasi sektor pertanian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi Rp 32.096 milyar dan penurunan lagi di tahun 2021 Rp 29.375 milyar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi karena dampak dari pandemi COVID-19, yang menyebabkan ketidakpastian

ekonomi dan pengurangan anggaran, investasi sektor pertanian Indonesia. Pada tahun 2021, investasi sektor pertanian terus mengalami kenaikan menjadi Rp 38.879 milyar, dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini dapat dikaitkan dengan upaya pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan kebijakan insentif baru yang diperkenalkan oleh pemerintah. Akan tetapi, situasinya berubah pada tahun 2023, ketika investasi menurun menjadi Rp 12.075 milyar.

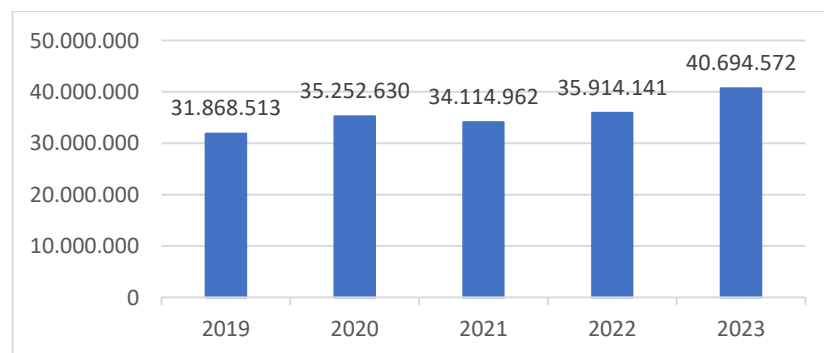
Fluktuasi investasi yang signifikan ini menekankan pentingnya peran investasi dalam mendorong PDB sektor pertanian. Investasi dalam sektor pertanian telah mengalami perkembangan dinamis dari tahun 2011 hingga 2023. Wulandari dan Ariusni (2022) menyatakan bahwa baik investasi domestik maupun asing memiliki peranan penting dalam meningkatkan produktivitas, teknologi, dan infrastruktur pertanian. Investasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas produksi tetapi juga pada adopsi teknologi modern yang membantu efisiensi produksi dan distribusi hasil pertanian. Misalnya, di Sumatera Barat, peningkatan investasi di bidang teknologi dan sumber daya manusia telah mempercepat pertumbuhan sektor ini (Wulandari & Ariusni, 2022). Sejalan dengan pernyataan dari Wulandari & Ariusni (2022), sumber daya manusia dalam hal ini ada tenaga kerja juga merupakan faktor yang sangat penting yang dapat menunjang pertumbuhan produktivitas pertanian yang kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian.

Dapat dibayangkan jika Indonesia dengan lahan pertanian yang luas, namun tidak ada yang mengolah atau mengelola maka produktivitas pertanian yang tinggi akan sangat sulit untuk dicapai, jika produktivitasnya tidak dapat di optimalkan

karena tenaga kerja yang kurang maka sudah di pastikan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian pun akan sulit mengalami peningkatan.

Sumber daya alam yang melimpah didukung dengan sumber daya manusia yang optimal dapat berpengaruh terhadap produktivitas yang meningkat. Meningkatnya produktivitas dalam sektor pertanian dapat menyebabkan penghasilan juga ikut meningkat. Penghasilan yang meningkat akan mampu menunjang tingkat pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah.

Grafik di bawah ini menunjukkan tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia dalam lima tahun terakhir:



Sumber: Badan Pusat Statistika,, diolah

Gambar 1. 3 Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia tahun 2019-2023 (Jiwa)

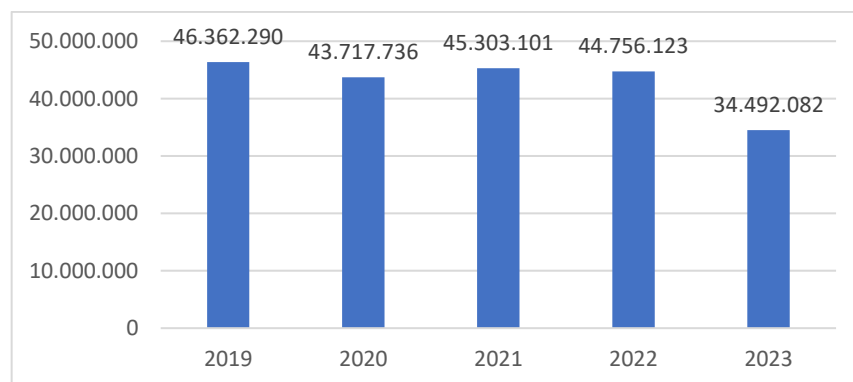
Data tenaga kerja yang tertera dalam gambar 1.3 yang disajikan dari tahun 2019 sampai dengan 2023, menunjukkan fluktuasi tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia yang cukup signifikan dan menarik untuk di cermati. Pada tahun 2019 total tenaga kerja di sektor pertanian mencapai 31.868.513 jiwa. Seperti yang diketahui sektor pertanian nampaknya belum menjadi magnet pekerjaan yang menarik terutama bagi kalangan muda usia produktif di Indonesia. Padahal Indonesia dengan kakayaan alam yang melimpah membutuhkan tenaga baru yang masih *fresh* dengan segala inovasi dan gagasannya di bidang pertanian. Karena

sampai saat ini sektor pertanian masih menjadi sektor penyumbang ekonomi terbesar di Indonesia. Di sisi lain, pada tahun 2020 terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sebanyak 35.252.630 jiwa. Hal ini berkaitan dengan dampak positif dari COVID-19. Melemahnya perekonomian selama COVID-19 berdampak pada pemutusan kerja atau PHK masal yang terjadi di berbagai sektor. Dengan banyaknya PHK yang terjadi banyak kalangan yang mulai kembali ke kampung halaman dan memulai untuk bertani. Selain itu pemerintah melakukan banyak hal untuk menarik tenaga kerja agar dapat mengoptimalkan dunia pertanian. Salah satunya adalah dengan program petani milenial. Ini salah satu bukti keseriusan pemerintah untuk menarik tenaga kerja yang lebih inovatif untuk mengoptimalkan sektor pertanian. Selanjutnya, tenaga kerja sempat mengalami penurunan di tahun 2021 sebanyak 34.114.962 jiwa, tapi tenaga kerja pertanian kembali meningkat pada tahun 2022 sebanyak 35.914.141 jiwa dan pada tahun 2023 sebanyak 40.694.572 jiwa bahkan menjadi penyerapan tenaga kerja tertinggi selama lima periode terakhir. Hal ini terjadi karena dukungan pemerintah dan keseriusan pemerintah untuk memajukan pertanian di Indonesia. Dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi secara otomatis mampu menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia.

Selain investasi dan tenaga kerja, ekspor juga memainkan peran kunci dalam mendorong pertumbuhan sektor pertanian. Ekspor produk pertanian berperan penting dalam meningkatkan ekonomi melalui peningkatan devisa dan perbaikan neraca perdagangan. Produk-produk pertanian Indonesia, seperti kelapa sawit, karet, dan kopi, memiliki pasar yang luas di luar negeri. Namun, fluktuasi harga

komoditas di pasar internasional, kebijakan perdagangan negara tujuan, serta kualitas produk sering menjadi tantangan bagi ekspor produk pertanian Indonesia. Oleh karena itu, diversifikasi produk ekspor dan peningkatan kualitas produk sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekspor pertanian (Mirnawati, M., & Mustaruddin, M. 2023).

Grafik di bawah ini menunjukkan ekspor sektor pertanian di Indonesia dalam lima tahun terakhir:



Sumber: Badan Pusat Statistika, diolah

Gambar 1. 4 Ekspor Sektor Pertanian di Indonesia tahun 2019-2023 (Ton)

Data yang ditunjukkan pada gambar 1.4 ekspor sektor pertanian Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup stabil. Pada tahun 2019, volume ekspor sektor pertanian tercatat sebesar 46.362.290 ton, lalu mengalami penurunan menjadi 43.717.736 ton pada tahun 2020, hal ini dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang cukup mengguncang perekonomian. Selanjutnya pada tahun 2021, volume ekspor sektor pertanian mengalami kenaikan menjadi 45.303.101 ton, peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang memberikan insentif terhadap ekspor serta perjanjian perdagangan internasional yang menguntungkan. Kemudian, volume ekspor sektor pertanian cenderung tidak stabil pada tahun 2022-

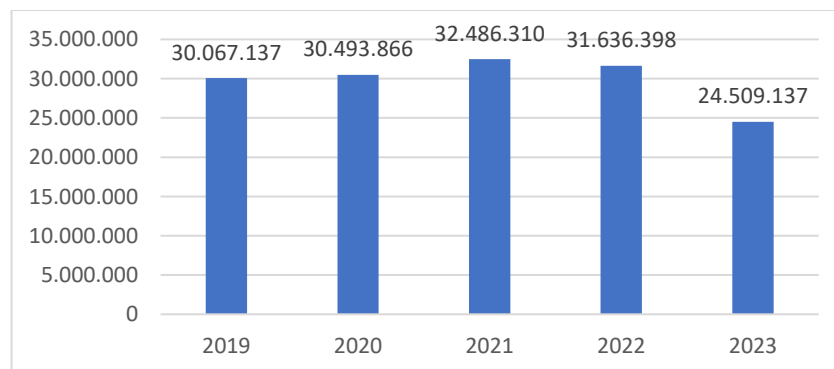
2023, karena adanya sedikit penurunan sebesar 44.756.123 ton di tahun 2022 dan di tahun 2023, volume ekspor sektor pertanian juga mengalami penurunan drastis menjadi 34.492.082 ton. Penurunan yang lebih moderat ini mungkin disebabkan oleh kondisi pasar yang mulai jenuh sehingga ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti perlambatan ekonomi global yang mengurangi permintaan produk pertanian dari Indonesia.

Dalam studinya, Achmad Subchiandi Maulana & Agustinus Nubatonis (2020) menjelaskan bahwa perlambatan ekonomi global dan gangguan dalam rantai pasokan akibat pandemi COVID-19 sebab terjadi lockdown (pembatasan sosial berskala besar) yang telah berdampak negatif terhadap ekspor pertanian Indonesia. Selain itu, perubahan dalam kebijakan perdagangan internasional dan kendala produksi dalam negeri, seperti perubahan iklim dan bencana alam, juga turut berkontribusi terhadap penurunan ini (Maulana & Nubatonis, 2020).

Di sisi lain, impor pertanian juga memiliki dampak signifikan terhadap sektor ini. Akan tetapi, impor diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang tidak dapat diproduksi secara lokal, ketergantungan tinggi pada produk impor dapat mengancam kemandirian pangan dan berdampak negatif pada produsen lokal, seperti distorsi harga di pasar domestik yang mengurangi insentif bagi petani lokal. Namun, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia cenderung menurun seiring dengan meningkatnya sektor industri dan jasa, sektor ini tetap menjadi sumber penghidupan bagi banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Penguatan sektor pertanian melalui peningkatan investasi dan tenaga kerja,

pengembangan ekspor, dan pengendalian impor dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat perekonomian nasional.

Grafik di bawah ini menunjukkan impor sektor pertanian di Indonesia dalam lima tahun terakhir:



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1. 5 Impor Sektor Pertanian di Indonesia tahun 2019-2023 (Ton)

Data yang ditunjukkan pada gambar 1.5 volume impor sektor pertanian Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tren yang bervariasi. Pada tahun 2019, volume impor sektor pertanian tercatat sebesar 30.067.137 ton dan tetap stabil. Tetapi di tahun 2020, volume impor sektor pertanian tercatat sebesar 30.493.866 ton dan mengalami kenaikan sebesar 1%. Stabilitas ini menunjukkan adanya sedikit perubahan signifikan dalam permintaan atau kebijakan impor selama periode itu. Kemudian pada tahun 2021, volume impor sektor pertanian meningkat menjadi 32.486.310 ton, dengan pertumbuhan sebesar 6%. Kenaikan ini dapat disebabkan oleh meningkatnya permintaan domestik serta kebutuhan untuk menutupi kekurangan produksi dalam negeri. Selanjutnya, pada tahun 2022 volume impor sektor pertanian turun menjadi 31.636.398 ton. permintaan impor cenderung stabil, tidak mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, salah satunya kebutuhan pangan domestik

yang masih memerlukan sokongan impor dan ketergantungan pada impor produk pertanian tertentu.

Di sisi lain, pada tahun 2023, volume impor pertanian mengalami penurunan menjadi 24.509.137, turun sebesar 24% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi domestik dan mengurangi ketergantungan pada impor. Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021) menjelaskan bahwa penurunan signifikan dalam volume impor sektor pertanian pada tahun 2023 dapat didistribusikan kepada kombinasi kebijakan yang mendukung produksi domestik, perlambatan ekonomi global, serta kondisi sosial politik yang mempengaruhi permintaan barang impor. Kebijakan pemerintah yang proaktif dalam mendorong kemandirian pangan menjadi kunci dalam mengurangi ketergantungan pada produk luar negeri dan meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri

Tren ekspor produk pertanian Indonesia antara 2011-2023 menunjukkan dinamika penting. Namun, ketergantungan pada komoditas tertentu dapat menimbulkan risiko akibat fluktuasi harga global. Penelitian oleh Prasasti (2022) dan Alvaro (2021) menunjukkan bahwa peningkatan investasi sering kali diikuti oleh peningkatan ekspor, yang mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketergantungan pada impor dapat menghambat pertumbuhan jika tidak diimbangi dengan produktivitas lokal. Teori keunggulan komparatif dan teori investasi dalam pertumbuhan ekonomi menjelaskan dinamika ini. Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan untuk mendorong investasi, tenaga kerja, dan ekspor.

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh investasi, tenaga kerja, ekspor, dan impor terhadap PDB sektor pertanian di Indonesia tahun 2011-2023. Hasil penelitian mengenai pengaruh investasi terhadap sektor pertanian menunjukkan variasi yang signifikan yang menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang kuat dan dapat di percaya antara investasi dan pertumbuhan sektor pertanian. Terdapat dalam penelitian dari Marito Hasibuan et al. (2022) menunjukkan bahwa investasi pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Sumatera Utara. Dengan meningkatnya investasi, baik yang berasal dari pemerintah daerah maupun dari pihak swasta, produksi di sektor pertanian akan mengalami peningkatan. Peningkatan produksi ini, akan mendorong pertumbuhan di sektor pertanian. (Hasibuan et al., 2022). Sama halnya, pada penelitian dari Azizah Wulandari dan Ariusni (2022), menyatakan hasilnya bahwa investasi berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan. Hal ini berarti peningkatan investasi yang tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang setara di Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa pemerintah harus memperhatikan tingkat partisipasi keseluruhan dari para investor. Dengan demikian, investasi dapat tersebar secara merata, yang akan mendorong kemajuan Pembangunan di wilayah Sumatera Barat. Semakin tinggi nilai investasi yang dikelola secara efektif, maka keadaan perekonomian suatu daerah akan mengalami peningkatan Selain menunjukkan variasi yang signifikan, juga terdapat inkonsistensi yaitu perbedaan hasil yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti jenis investasi atau kondisi ekonomi spesifik di masing-masing daerah. Inkonsistensi ini menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami variasi hasil investasi.

Kemudian, pada variabel tenaga kerja, penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sayifullah dan Emalian (2018) dalam penelitiannya mengenai pengaruh tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto sektor Pertanian di Indonesia, menunjukkan hasil pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan selain sumber daya alam, sumber daya manusia juga berperan untuk peningkatan perekonomian Indonesia pada sektor pertanian (Sayifullah & Emalian, 2018). Selain itu, ada juga penelitian dari Marito Hasibuan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif akan tetapi tidak signifikan atau berpengaruh secara nyata. Dengan demikian, meskipun terdapat pengaruh positif, sifatnya yang tidak signifikan menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja saja tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan secara substansi. Jadi terdapat inkonsistensi yaitu perbedaan hasil dalam variabel tenaga kerja,

Variabel ekspor dan impor terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian mengenai pengaruh ekspor terhadap pdb sektor pertanian. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh pada penelitian dari Eva Yuniarti Utami et al. (2024), menemukan bahwa ekspor dan impor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perdagangan internasional dapat meningkatkan kinerja sektor pertanian dengan membuka akses ke pasar global dan meningkatkan produktivitas. Sejalan dengan studi lain pada penelitian dari Marito Hasibuan et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor pertanian. Ini menunjukkan bahwa peningkatan volume ekspor pertanian

berkontribusi pada pertumbuhan sektor pertanian, (Utami et al., 2024)., (Hasibuan et al., 2022). Sama halnya juga penelitian dari M. Nur et al. (2023) dan I Gede Saputra & I Wayan Wita Kesumajaya (2016), menunjukkan hasil yang berbeda. Meskipun ekspor dianggap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi penelitian mereka mengungkapkan bahwa impor mungkin berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini disebabkan oleh kenaikan barang impor yang akan meningkatkan jumlah barang produksi yang diimpor dari luar negeri, sehingga produktivitas dalam negeri semakin menurun dan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi domestik (Nur et al., 2023). (Saputra & Kesumajaya, 2016)

Maka dari itu, terdapat inkonsistensi yang menunjukkan adanya ketidakpastian mengenai bagaimana mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan kebijakan perdagangan, fluktuasi pasar global, atau perbedaan dalam struktur ekonomi regional.

Kondisi tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **"Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Ekspor, dan Impor Terhadap PDB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2011-2023."** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi perbedaan hasil yang ada dalam literatur serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pdb sektor pertanian di Indonesia.

1.2 Identifikasi Penelitian

- 1 Bagaimana pengaruh investasi, tenaga kerja, ekspor dan impor secara parsial terhadap pdb sektor pertanian di Indonesia tahun 2011-2023?
- 2 Bagaimana pengaruh investasi, tenaga kerja, ekspor dan impor secara bersama terhadap pdb sektor pertanian di Indonesia tahun 2011-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. pengaruh investasi, tenaga kerja, ekspor dan impor secara parsial terhadap pdb sektor pertanian di Indonesia tahun 2011-2023?
2. pengaruh investasi, tenaga kerja, ekspor dan impor secara bersama terhadap pdb sektor pertanian di Indonesia tahun 2011-2023?

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh investasi, tenaga kerja, ekspor dan impor terhadap pdb sektor pertanian di Indonesia.

2. Kementerian Pertanian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana meningkatnya pdb sektor pertanian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta hal-hal yang dapat mengoptimalkan pdb sektor pertanian.

